

Literature Review: Analisis Hubungan Pemakaian Bedong pada Bayi Baru Lahir terhadap Kesehatan Bayi di Indonesia

Nohan Arum Romadlona^{1*}, Dinda Putri Rifanti², Maria Kireina Harianto³, Mazroatul Khoiroh Ummah⁴, Ni Made DwiAstini Sucita⁵, Raveena Amira Aulia⁶, Talitha Amelia⁷, Rizqie Putri Novembriani⁸

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 6514, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: arum.romadlona.fik@um.ac.id

Abstract

Baby swaddling or baby wrapping is an Indonesian custom practiced on newborn babies with the aim of providing a sense of comfort, warmth, and protection. Swaddling also has a negative impact on the baby's motor development where at the time of swaddling the baby cannot perform movement activities freely and get motion stimulation from the environment. The purpose of this study was to determine the relationship between the use of swaddling in newborns and infant health in Indonesia. This research method is to use the literature review method by analyzing, summarizing and comparing one research with another from related journal sources that can be accessed on Google Scholar. From the results of the analysis through literature review, it was found that swaddling has positive and negative effects on infants. Among the positive effects are to help increase the baby's body temperature, improve sleep quality, and make the baby feel comfortable, while the negative effect is to slow down gross motor development in infants.

Keywords: Swaddling; Health; Baby

Abstrak

Membedong bayi atau membungkus bayi merupakan suatu kebiasaan masyarakat Indonesia yang dilakukan pada bayi yang baru lahir dengan tujuan memberikan rasa nyaman, hangat, dan melindungi bayi. Bedong juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan motorik bayi dimana pada saat dilakukan pembedongan bayi tidak dapat melakukan aktivitas gerakan secara bebas dan mendapatkan stimulasi gerak dari lingkungan. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemakaian bedong pada bayi baru lahir terhadap kesehatan bayi di Indonesia. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *literature review* dengan melakukan kegiatan yaitu menganalisis, meringkas serta membandingkan penelitian satu dengan lainnya dari sumber jurnal terkait yang dapat diakses pada *Google Scholar*. Dari hasil analisis yang dilakukan melalui *literature review* diperoleh hasil sementara bahwa membedong memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap bayi, diantara pengaruh baiknya adalah untuk membantu meningkatkan suhu tubuh bayi, kualitas tidur yang meningkat, dan bayi merasa nyaman, sedangkan pengaruh buruknya yaitu memperlambat perkembangan motorik kasar pada bayi.

Kata kunci: Bedong; Kesehatan; Bayi

1. Pendahuluan

Tradisi membedong bayi atau membungkus bayi merupakan suatu kebiasaan masyarakat Asia termasuk Indonesia yang telah dikenal sejak abad ke-20. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap bayi yang baru lahir akan dibedong hingga usia beberapa bulan. Bedong bayi merupakan suatu teknik membungkus tubuh bayi, khususnya bayi baru lahir, dengan selimut atau bedong. Teknik ini konon membuat bayi terasa nyaman, hangat, dan terlindung, seolah-olah berada didalam kandungan atau dipeluk erat. Banyak orangtua yang memilih membedong bayinya karena ingin menenangkan bayinya saat ia gelisah dan sulit tidur, mendapatkan tidur yang lelap, dan tidak mudah terganggu dari waktu istirahatnya (Anjani, 2018).

Jumlah kelahiran bayi baru setiap tahunnya yang mencapai sekitar 4,5 juta bayi, maka pasar untuk peralatan bayi seperti bedong sangat potensial. Survei menyebutkan hampir 95% keluarga di Indonesia rutin membeli dan menggunakan bedong untuk bayinya. Rata-rata setiap bayi membutuhkan 1-2 buah bedong sesuai dengan pertumbuhan berat badan dan ukuran tubuhnya. Tradisi yang biasa dilakukan oleh orang Indonesia ini sebenarnya memiliki dampak bagi setiap penggunaannya tergantung dengan cara menggunakannya dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan bayi.

Penggunaan bedong bayi dalam budaya tertentu memiliki latar belakang yang kuat terkait dengan faktor-faktor budaya masyarakat. Di beberapa daerah, penggunaan bedong telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini dilakukan untuk mengikuti tata cara dan aturan adat yang berlaku. Faktor lainnya adalah faktor kepercayaan penggunaan bedong pada bayi di Indonesia, khususnya di Jawa, kepercayaan bahwa bedong dapat membantu meluruskan kaki bayi yang saat lahir cenderung dalam posisi ditekuk seperti kaki katak (Ramdhani & Purbanova, 2023). Oleh karena berbagai faktor tersebut, penggunaan bedong seringkali menjadi bagian dari budaya yang melekat kuat di masyarakat.

Berbeda dengan tradisi yang ada di luar negeri, terutama di negara-negara bagian barat, mereka terbiasa menggunakan *sleepsack* yang lebih direkomendasikan oleh tenaga kesehatan untuk keamanan dan perkembangan bayi yang optimal. Penggunaan *sleepsack* atau selimut bayi yang menutupi seluruh tubuh bayi dianggap lebih aman daripada membedong bayi (*swaddle*). *Sleepsack* memungkinkan bayi untuk bergerak lebih bebas dan mengurangi risiko komplikasi kesehatan yang terkait dengan pembedongan. Studi-studi menunjukkan bahwa *sleepsack* dapat mengurangi risiko *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS) dan memfasilitasi pergerakan serta perkembangan motorik bayi. Hal ini menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam konteks penggunaan bedong (*swaddle*) di Indonesia dan dampaknya terhadap kesehatan bayi.

Dampak bedong terhadap kesehatan dapat memiliki efek negatif pada perkembangan motorik bayi. Dalam beberapa penelitian, bedong dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan motorik, yang disebabkan oleh bayi tidak mendapatkan kesempatan bergerak bebas dan tidak mendapat stimulasi gerak dari lingkungan (Solikah & Suminar, 2017). Namun ada beberapa penelitian, menemukan bahwa penggunaan metode kangguru dan bedong kain dapat meningkatkan suhu tubuh pada bayi baru lahir dan mengurangi hipotermia. Dengan demikian, bedong dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi risiko hipotermia pada bayi baru lahir (Fadhillah et al., 2022). Selain itu, bedong dapat membantu memudahkan posisi tidur bayi terlentang dan mengurangi risiko *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* lebih dikenal dengan istilah tinjauan pustaka merupakan kegiatan menganalisis, meringkas serta membandingkan penelitian satu dengan lainnya dari beberapa sumber yaitu buku, jurnal,

majalah. Tujuan dilakukannya *literature review* adalah untuk mendapatkan landasan teori yang dapat mendukung pemecahan masalah yang akan diteliti. Sumber database yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Google Scholar* berupa artikel jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel jurnal tersebut terdiri dari “Bedong”, “Kesehatan” dan “Bayi”. Artikel jurnal yang didapatkan akan seleksi untuk digunakan dalam *literature review* dengan rentan waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2018-2024. Setelah menemukan beberapa jurnal, langkah selanjutnya menganalisis serta mengklasifikasi berdasarkan kriteria kelayakan hingga memenuhi syarat *review* sebanyak 8 jurnal dengan kriteria metode kuantitatif, observasional, dan *quasy experimental*. Hasil dari *review* jurnal nantinya akan dianalisis dan dikembangkan berdasarkan “Bagaimana perawatan bayi baru lahir dengan budaya penggunaan bedong?”, “Alasan penggunaan bedong menjadi budaya turun temurun hingga saat ini” dan “Faktor-faktor yang mempengaruhi bedong bagi kesehatan bayi”.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Hasil Literature Review

No	Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Wira M, Kalpana K, Yenda H (2023)	“Efektivitas Penggunaan Bedong Kain Dan <i>Skin Wrap</i> Dalam Pengaturan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir”	Mengetahui efektivitas penggunaan bedong kain dan <i>skin wrap</i> sebagai pengaturan suhu tubuh bayi baru lahir	Metode pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan <i>Quasi experiment two group pretest – posttest design</i> .	<i>Skin wrap</i> dan bedong dapat meningkatkan suhu tubuh bayi, akan tetapi suhu tubuh bayi lebih cepat meningkat dengan menggunakan <i>skin wrap</i> dibandingkan dengan menggunakan bedong kain. Salah satu upaya untuk mengurangi angka kematian akibat hipotermia pada bayi adalah dengan menggunakan <i>skin wrap</i> ataupun bedong pada bayi baru lahir.
2	Jumrah S, Nurhidayat T, Nurqalbi S, Andi P (2019)	“Analisis Perkembangan Motorik Kasar dengan Pemberian Bedong pada Bayi Umur 3 Bulan”	Untuk mengetahui apakah lama pemakaian bedong pada bayi baru lahir dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi umur 3 bulan	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	Bedong berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar bayi. Bayi yang dibedong dengan waktu yang cepat memiliki perkembangan motorik kasar yang normal sedangkan bayi yang dibedong dengan waktu yang lama memiliki perkembangan motorik yang abnormal pada sebagian besar bayi pada penelitian tersebut.
3	Yusi S, Anne R, Eli L (2020)	“Pembedongan Berpengaruh Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Bayi Yang Dilakukan Tindakan Invasif Ambil Darah”	Mengidentifikasi pengaruh kebiasaan pembedongan terhadap penurunan rasa nyeri pada bayi yang baru saja dilakukan tindakan invasif ambil darah.	Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan desain <i>quasi eksperimental</i> , rancangan yang digunakan adalah <i>posttest with control group Design</i> .	Bayi yang diposisikan miring atau terlentang dengan <i>ekstremitas fleksi</i> dapat mengalami penurunan nadi selama 6-10 menit, penurunan jumlah tangisan serta perubahan status tidur yang lebih sedikit setelah penusukan. Pembedongan membantu bayi menjadi lebih tenang dan mengurangi stres fisiologis selama prosedur invasif karena menciptakan lingkungan yang menyerupai

kondisi *intrauterin*. Pembedongan juga dapat membantu bayi mempertahankan posisi alaminya, yang membantu mengurangi nyeri.

4	Eka Reni (2023)	R, P “Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan”	Mengetahui pengaruh penggunaan bedong terhadap perkembangan motorik pada bayi ber usia 3 bulan.	Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	Lama pemberian bedong dapat berpengaruh pada perkembangan motorik bayi usia 3 bulan. Meskipun bedong memiliki manfaat seperti memberikan rasa hangat dan nyaman, penggunaan yang tidak tepat, seperti pemberian bedong yang terlalu lama dan ketat, dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik bayi. Sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan lama pemberian bedong dan memberikan bayi kebebasan untuk bergerak jika mereka merasa tidak nyaman.
---	-----------------	--	---	--	--

5	Reza F, Nurliyani, Rosmiyati, Devi K S (2022)	“Penggunaan Metode Kanguru dan Bedong Kain Untuk Meningkatkan Suhu Bayi Baru Lahir dan Mencegah Hipotermia”	Mengetahui efektifitas penggunaan metode kanguru dan bedong kain dalam peningkatan suhu tubuh bayi baru lahir untuk pencegahan hipotermia di PMB Wilayah Kemiling.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi</i> eksperimen.	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan suhu tubuh bayi baru lahir dapat dilakukan dengan menggunakan <i>Skin Wrap</i> karena pada hasil penelitian terdapat perbedaan peningkatan suhu tubuh pada <i>Skin Wrap</i> , sedangkan bedong kain menunjukkan sedikit peningkatan hasil. Para peneliti berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa bedong yang dilakukan dengan menggunakan bedong kain dan <i>Skin Wrap</i> dapat meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir, namun
---	---	---	--	--	---

demikian metode *Skin Wrap* lebih efektif dan cepat dalam meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir dibandingkan untuk menggunakan bedong kain.

6	Yusnika D, Titin S, Suhendar S (2019)	“ <i>Swaddling</i> dan <i>Kangaroo Mother Care</i> dapat Mempertahankan Suhu Tubuh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)”	Untuk mengetahui pengaruh <i>swaddling</i> dan <i>kangaroo mother care</i> dalam peningkatan suhu tubuh bayi berat lahir rendah (BBLR) pada Puskesmas wilayah kerja Biak Muli Aceh Tenggara.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>quasi experimental</i> dengan desain penelitian <i>pre-test and post-test without control</i> .	Membedong dapat membuat bayi lebih tenang dan hangat tetapi membatasi ruang gerak bayi. Akan tetapi perlu diperhatikan juga penggunaannya bedong sebaiknya tidak dipakai sepanjang hari.
7	Wahyu D A, Irma A, Rahajeng P (2023)	“Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Kualitas Tidur <i>Neonatus</i> ”	Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bedong terhadap kualitas tidur <i>neonatus</i>	Metode penelitian ini Menggunakan <i>Quasi Eksperimen, Pretest-posttest one grub design</i>	Bedong dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi karena bedong mengakibatkan keterbatasan gerak bayi. Bedong yang ketat menyebabkan aliran darah keseluruhan tubuh tidak lancar dan dapat mengakibatkan gangguan pernapasan
8	Ida F H, Retno S I, Desta Ayu Cahya R (2023)	“Perbedaan Penggunaan Bedong Kain dan <i>Skin Wrap</i> dalam Pengaturan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di	Menganalisis perbedaan manfaat penggunaan bedong kain dan <i>skin wrap</i> dalam peningkatan suhu tubuh	Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan <i>Quasi experimental two group pretest-posttest</i>	Peneliti berpendapat bahwa bedong yang dilakukan dengan bedong kain dan <i>Skin Wrap</i> dapat meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir, namun <i>Skin Wrap</i> lebih efektif meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir. Pembalutan juga bisa dilakukan untuk

Puskesmas Kedungdung Kecamatan Modung”	bayi baru lahir pada Puskesmas Kedungdung Kecamatan Modung	meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir, namun tidak secepat <i>Skin to Skin</i> .
---	---	--

Dari hasil analisis literatur yang telah dilakukan terdapat hal-hal penting yang didapatkan, yaitu pengaruh penggunaan bedong bagi kesehatan bayi. Faktor-faktor tersebut disebutkan dan disebutkan dan dijabarkan dalam tabel.

Tabel 2. Studi Literatur Pengaruh Penggunaan Bedong bagi Bayi

Pengaruh Penggunaan Bedong Bagi Kesehatan Bayi	Sumber Empiris Utama
Suhu tubuh pada bayi yang meningkat	(Damayanti et al., 2019) (Fadhillah et al., 2022) (Hariani et al., 2023) (Meiriza et al., 2023)
Kualitas tidur bayi yang meningkat	(Agussafutri et al., 2023)
Bayi merasa nyaman	(Damayanti et al., 2019) (Sofiyah et al., 2020)
Motorik bayi	(Ramdhani et al., 2023) (Sudirman et al., 2019)

3.2 Pembahasan

Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan peraturan terperinci mengenai perawatan dan pelayanan bayi baru lahir. Berdasarkan Permenkes No. 53 Tahun 2014 Tentang pelayanan kesehatan neonatal, pada *neonatal* esensial 0 sampai 6 jam dimana tercantum pada Pasal 4 meliputi: menjaga bayi tetap hangat, inisiasi menyusu dini, perawatan tali pusat, pemberian vitamin K1, pemberian salep mata antibiotik, imunisasi hepatitis B0, pemeriksaan fisik, pemantauan tanda bahaya, penanganan asfiksia, pemberian tanda identitas diri, dan merujuk kasus yang tidak dapat ditangani dalam kondisi stabil. Pada Pasal 5 yaitu pelayanan neonatal esensial yang dilakukan setelah lahir 6 jam sampai 28 hari meliputi: menjaga bayi tetap hangat, perawatan tali pusat, pemeriksaan bayi baru lahir, perawatan dengan metode kanguru pada bayi berat lahir rendah, pemeriksaan status vitamin K1 profilaksis dan imunisasi, penanganan bayi baru lahir sakit dan kelainan bawaan, merujuk kasus yang tidak dapat ditangani dalam kondisi stabil.

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam, memiliki berbagai tradisi menarik, tentunya juga dalam hal tradisi perawatan bayi. Dalam penelitian yang dilakukan

oleh (Rahmilasari et al., 2020) tradisi masyarakat Sunda dalam perawatan bayi berupa penguburan plasenta dengan menggunakan rempah, khitan pada bayi perempuan, dan tindik telinga untuk bayi perempuan. Sedangkan, berdasarkan penelitian oleh (Illahi et al., 2016). Pada etnik Madura terdapat tradisi pemberian makanan prelakteal dan makanan pendamping ASI lebih awal pada bayi berusia enam bulan dikarenakan ibu atau neneknya menganggap jika bayi yang menangis artinya lapar, sehingga bayi diberi makanan pendamping ASI untuk membantu mereka berhenti menangis. Sedangkan pada masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan tradisi yang dilakukan adalah tidak memandikan bayi pada hari pertama melainkan pada hari kedua, mengikat tali pusar dengan benda mirip bola, membersihkan luka puput pusar dengan alkohol dan betadin, melakukan ritual gebrak dengan tujuan agar anak tidak mudah terkejut, dan menggunakan tanaman panglay untuk menangkal gangguan (Mutiarani, 2020).

Salah satu tradisi yang masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat sekarang adalah pemakaian bedong pada bayi baru lahir. Tradisi ini dipercaya dapat membentuk tangan dan kaki menjadi lurus. Terdapat beberapa tradisi yang berpengaruh terhadap status kesehatan. Ditemukan hasil dari kebiasaan membedong bayi baru lahir merupakan suatu budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia yaitu masyarakat desa masih mempercayai bahwa tradisi yang diturunkan oleh leluhur harus dilestarikan. Lama pemakaian bedong pada setiap bayi berbeda, akan tetapi kebanyakan ibu-ibu membedong bayinya kurang lebih 3 bulan (Sudirman et al., 2019). Secara ilmiah, pemberian bedong pada bayi tidak ada hubungannya dengan pembentukan kaki. Pada saat di kandungan kondisi kaki bayi tertekuk karena tidak ada cukup ruang untuk meluruskan. Kaki bayi akan menyesuaikan menjadi lurus seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Bedong yang dipakai terlalu ketat dapat menekan rongga dada sehingga menghambat pernafasan bayi. Selain itu, bedong yang menekan dapat menyebabkan peredaran darah terganggu karena jantung akan bekerja dengan memompa darah menjadi lebih berat (Solikah et al., 2017).

Terdapat tata cara pemakaian bedong agar tidak berdampak buruk bagi bayi. Cara memakai bedong yang benar adalah sebagai berikut: Pertama, pilih kain bedong yang halus, lembut, tipis, dan menyerap keringat untuk kenyamanan bayi. Lipat kain menjadi dua membentuk segitiga tidak sama panjang. Kemudian, baringkan bayi di atas kain dengan posisi lehernya tepat pada lipatan kain. Posisikan lengan kanan bayi lurus di samping tubuhnya, lalu lipat kain sudut kiri melewati lengan kanan dan menyilang tubuh bayi, kemudian sisipkan kain di bawah lengan kiri bayi. Lakukan hal yang sama dengan kain sudut kanan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, bayi akan terbedong dengan nyaman dan aman (Hanindita, 2016).



Gambar 1. Ilustrasi Anak Yang Sedang di Bedong

Durasi penggunaan bedong berpengaruh terhadap kesehatan pada bayi baru lahir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Solikah et al., 2017), terhadap 28 bayi berusia 3 bulan di Desa Cemani pada Februari sampai Maret 2016. Diperoleh hasil sebagai berikut perkembangan motorik normal pada 7 bayi yang dibedong selama 30-45 hari, bayi yang dibedong selama 60 hari memiliki perkembangan motorik normal pada 6 bayi dan 2 bayi tidak normal (*suspeck*) dan perkembangan motorik tidak normal (*suspeck*) pada 13 bayi yang dibedong selama 75-105 hari. Sehingga durasi penggunaan bedong dapat mempengaruhi perkembangan motorik pada bayi semakin lama durasi penggunaan bedong semakin berpengaruh pada perkembangan motorik yang tidak normal (*suspeck*).

Penggunaan bedong pada bayi baru lahir memiliki beberapa pengaruh bagi kesehatan bayi. Pengaruh bedong pada perkembangan motorik yaitu dapat mengurangi akses bayi untuk bergerak optimal. Kurangnya kebebasan bayi untuk bergerak menyebabkan lambatnya perkembangan motorik kasar pada anak (Ramdhani et al., 2023). Motorik kasar dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, faktor psikososial seperti stimulasi, dan faktor keluarga dan adat istiadat seperti norma, tabu–tabu (dibedong agar kaki tidak pengkor) (Solikah et al., 2017). Masyarakat yang mempercayai untuk memakaikan bedong pada bayi lebih dari 3 bulan akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasarnya karena tangan dan kaki bayi tidak memiliki kesempatan untuk bergerak bebas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman et al., 2019) waktu pemberian bedong yang lama menyebabkan perkembangan motorik kasar pada bayi 3 bulan menjadi abnormal sedangkan, bayi yang diberikan bedong dalam waktu yang cepat mengalami perkembangan motorik kasar yang normal karena bayi dapat bergerak bebas dan lebih nyaman untuk melatih motorik kasar pada saat tidak dibedong. Motorik kasar pada anak yang normal adalah dari lahir hingga usia 3 bulan dengan mengangkat kepala sedangkan pada usia 3-6 bulan dengan mulai tengkurap dan belajar duduk. Orang tua dapat membantu menstimulasi motorik kasar dengan memberikan tempat yang nyaman agar bayi dapat bergerak untuk tengkurap (Sumiyati., 2018).

Penggunaan bedong juga berpengaruh pada suhu tubuh bayi. Rata-rata suhu tubuh bayi meningkat dengan menggunakan bedong, berdasarkan hasil penelitian yang ada bedong bayi memiliki efektivitas yang kurang untuk meningkat suhu tubuh bayi dibandingkan dengan metode lain, yaitu menggunakan metode *skin wrap* (Hariani et al., 2023). Selain menggunakan metode bedong dan *skin wrap* meningkatkan suhu tubuh pada bayi juga dapat menggunakan metode

KMC (Kangguru) (Damayanti et al., 2019). Tetapi metode yang paling banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia adalah menggunakan bedong karena kurang nyaman menggunakan metode yang lain selain menggunakan bedong yang sudah menjadi budaya turun temurun di masyarakat. Penggunaan bedong pada bayi tidak sepenuhnya memiliki fungsi menurunkan suhu tubuh tetapi memiliki fungsi yaitu mencegah kehilangan panas, yang artinya bedong hanya untuk menjaga kestabilan suhu tubuh pada bayi baru lahir (Fadhillah et al., 2022). Pembedongan juga memiliki pengaruh lain bagi bayi baru lahir yaitu dapat membuat bayi merasa nyaman dan memiliki kualitas tidur yang lebih lama (Agussafutri et al., 2023). Selain itu bedong juga memiliki pengaruh untuk menurunkan tingkat nyeri pada bayi yang baru dilakukan imunisasi, bayi yang dibedong akan mengeluarkan energi yang sedikit karena ruang gerak yang terbatas sehingga tingkat stress pada bayi akan berkurang (Sofiyah et al., 2020).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil *literature review* dapat disimpulkan bahwa bedong merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Indonesia yang dilakukan pada bayi baru lahir dengan tujuan memberikan rasa nyaman, hangat, dan melindungi bayi. Bedong memiliki manfaat di antaranya adalah untuk membantu meningkatkan suhu tubuh bayi, kualitas tidur yang meningkat, dan bayi merasa nyaman. Disisi lain bedong juga memiliki dampak buruk bagi bayi, yaitu memperlambat perkembangan motorik kasar bayi. Hal ini dipengaruhi oleh waktu pemberian bedong, durasi pembedongan yang lama menyebabkan perkembangan motorik kasar pada bayi 3 bulan menjadi abnormal karena bayi tidak dapat bergerak bebas. Efektifitas metode bedong untuk meningkatkan suhu tubuh bayi masih cenderung kurang maksimal dibandingkan dengan metode lain, tetapi hal ini justru tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia karena kurang nyaman dan masih merasa asing dengan praktik tersebut. Selain itu, metode bedong sudah menjadi praktik budaya yang melekat dan turun temurun di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, metode penghangatan tubuh bayi dengan bedong harus dilakukan dengan benar untuk menghindari dampak negatif penggunaan bedong.

Daftar Rujukan

- Agussafutri, W. D., Ariyani, I., & Putriningrum, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Bedong Terhadap Kualitas Tidur Neonatus. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 183-191.
- Anjani, A. D. (2018). Efektifitas Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Pada Ibu Primipara Dalam Melakukan Perawatan Bayi Baru Lahir Usia 0-7 Hari. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 2(3).
- Damayanti, Y., Sutini, T., & Sulaeman, S. (2019). Swaddling dan Kangaroo Mother Care Dapat Mempertahankan Suhu Tubuh Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 376-385.
- Fadhillah, R. F., Nurliyani, N., Rosmiyati, R., & Kurniasari, D. (2022). Penggunaan Metode Kanguru Dan Bedong Kain Untuk Meningkatkan Suhu Bayi Baru Lahir Dan Mencegah Hipotermia. *Midwifery Journal*, 2(4), 201-208.
- Hanindita, M. (2016). *Mommyclopedia: Panduan Lengkap Merawat Bayi (0-1 Tahun)*. Gramedia Pustaka Utama.

- Hariani, I. F., Iswati, R. S., & Rosyida, D. A. C. (2023). Perbedaan Penggunaan Bedong Kain Dan Skin Warp Dalam Pengaturan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kedungdung Kecamatan Modung. *SNHRP*, 5, 2538-2544.
- Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2016). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, 11(2).
- Kemendes, R. (2014). Permenkes RI, Nomor 53 tahun 2014. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2014*
- Meiriza, W., Kartika, K., & Hasnita, Y. (2023). Efektivitas Penggunaan Bedong Kain dan Skin Wrap dalam Pengaturan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6(2), 501-510.
- Mutiarani. (2020). *Kepercayaan Dan Tradisi Paraji Pada Persalinan Masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat*. Humaniora Dan Era Disrupsie-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar. Hal: 352-358
- Rahmilasari, G., Tresnaasih, A., & Reni. (2020). Keluarga Dan Nilai Budaya Masyarakat Sunda Pada Perawatan Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Ramdhani, E., & Purbanova, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Bedong terhadap Perkembangan Motorik Bayi Usia 3 Bulan. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB)*, 4(2).
- Sofiyah, Y., Lusiani, E., & Rosliana, A. (2020). Pembedongan Berpengaruh Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Bayi Yang Dilakukan Tindakan Invasif Ambil Darah. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 7(1), 9-16.
- Solikah, S. N., & Suminar, S. (2017). Pengaruh pemberian bedong terhadap perkembangan motorik bayi usia 3 bulan. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 203-208.
- Sudirman, J., Triananinsi, N., Sampara, N., & Pahrinal, A. (2019). Analisis perkembangan motorik kasar dengan pemberian bedong pada bayi umur 3 bulan. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Indonesia Timur (Vol. 1, No. 1, pp. 315-323)*.
- Sumiyati, S. (2018). Metode pengembangan motorik kasar anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 78-97.